

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang diberikan imbuhan pe-an. Menurut Maulana (2008) belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, yang menuju arah yang lebih baik, dan dapat diukur. Sementara makna pembelajaran, masih dalam buku yang sama, diartikan sebagai upaya menata lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar-mengajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Peristiwa belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis dibandingkan dengan belajar dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari saja. Hal ini disebabkan, dalam proses pembelajaran ada peran guru, bahan ajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan. Proses pembelajaran yang seperti itu terangkum dalam wadah yang dinamakan dengan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2006). Untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satu caranya dengan melaksanakan proses pembelajaran yang komunikatif. Bahkan, Effendi (1990) mengungkapkan bahwa pendidikan jika ditinjau dari prosesnya merupakan proses komunikasi yang mana terlibat dua komponen yang terdiri dari pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Pada saat guru melaksanakan tugasnya, terdapat proses mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswanya. Banyak cara untuk melakukan hal itu. Bahkan, di jenjang sekolah dasar siswa kelas rendah diharuskan untuk belajar secara tematik. Sejalan dengan pendapat Siskandar (Sukayati, 2004) bagi guru sekolah dasar kelas rendah yang siswanya masih berpikir dan berperilaku konkret,

sebaiknya pembelajaran disajikan dalam sebuah tema. Sehingga, pembelajaran diharapkan lebih utuh dan lebih bermakna. Di samping itu, pembelajaran tematik berfungsi memberikan kemudahan pada siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang terbungkus dalam sebuah tema serta memberikan semangat pada siswa, karena belajar berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupannya. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 (Sudrajat, 2009) bahwa pembelajaran pada kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada Kelas IV s.d. VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran (parsial). Akan tetapi, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III SDN Cikoneng, SDN Ganeas, SDN Sukajadi, SDN Cigobang dan SDN Cikondang 1, guru sekolah dasar kelas rendah jarang menggunakan tematik.

Berbicara mengenai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar itu sangat banyak. Salah satunya adalah matematika. Di kelas rendah pun matematika dipelajari, akan tetapi lebih dianjurkan untuk tematik. Dalam KTSP telah tertera tujuan dari mata pelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki beberapa kemampuan diantaranya:

1. memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dalam pernyataan matematika;
3. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BNSP, 2006)

Berdasarkan kutipan di atas banyak kemampuan yang harus dicapai dari mata pelajaran matematika, seperti komunikasi matematik, koneksi matematik, pemahaman tingkat tinggi, berpikir level tinggi, pemecahan masalah, dan

sebagainya. Untuk dapat menjawab tuntutan itu, tentunya diperlukan keterampilan intelektual tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui suatu pembelajaran.

Saat mengunjungi beberapa sekolah dasar, ditemukan sebagian besar siswa belajar di kelas hanya sebatas menerima konsep dan mengerjakan soal di dalam buku paket. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tingkat tinggi siswa tidak dilatih secara optimal. Padahal kemampuan-kemampuan itu sangat penting bagi kehidupan siswa, contohnya kemampuan komunikasi matematik.

Mengingat matematika itu merupakan mata pelajaran yang susah bagi sebagian siswa (Pitajeng, 2006), dengan memiliki kemampuan komunikasi matematika yang baik mampu mempermudah siswa dalam mendalami matematika. Para siswa diajarkan untuk mengkomunikasikan apa yang tidak mereka mengerti maupun yang mereka mengerti kepada teman-temannya, gurunya maupun orang-orang disekitarnya. Jadi, para siswa tidak hanya sebatas menerima konsep semata. Kegiatan berkomunikasi ini pun dirasa akan menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, tak mustahil jika kemampuan kreativitas siswa akan tergali.

Inilah saat yang tepat untuk menggunakan suatu pendekatan pembelajaran tematik yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan matematik, khususnya kemampuan komunikasi matematik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, penggunaan pendekatan tematik tak ada salahnya jika digabungkan dengan pendekatan lain misalnya Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Pendekatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Sanjaya, 2006). Sementara itu, salah satu implikasi dari *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa yang dikemukakan Trianto (2010) yaitu membuka pengetahuan siswa seluas-luasnya sehingga mendorong siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) diperlukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik. Maka dari itu, tidak ada salahnya meneliti penelitian matematika dengan penerapan Pendekatan *Problem*

*Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa kelas III SD.

Pada penelitian ini, akan tetap digunakan aturan yang telah dibuat pemerintah yaitu menggunakan pembelajaran tematik. Hal ini bertujuan untuk memberikan sedikit pencerahan pada sebagian besar guru sekolah dasar kelas rendah, bahwa pembelajaran tematik itu sangat efektif dan bisa dipadukan dengan pendekatan pembelajaran lain yang tidak sejenis.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini akan dipaparkan selanjutnya.

1. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematik dengan penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas III SD dalam pembelajaran tematik?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi matematik di kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran tematik?
3. Apakah Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) atau pendekatan konvensional yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa kelas III SD dalam pembelajaran tematik?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas III SD setelah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) secara tematik;
2. untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematik di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional;

3. untuk mengetahui pendekatan yang lebih efektif sebagai upaya peningkatan kemampuan komunikasi matematik antara Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) atau Pendekatan Konvensional;
4. untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika.

#### **D. Pentingnya Penelitian**

1. Bagi Guru
  - a. Memberikan contoh sebuah pembelajaran yang inovatif.
  - b. Memberikan inspirasi.
  - c. Memotivasi untuk selalu menggali kemampuan mengajarnya dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan tingkat tinggi.
2. Bagi siswa
  - a. Mampu menggali kemampuan-kemampuan tingkat tinggi yang sebelumnya belum pernah tersentuh.
  - b. Menjadikan siswa sebagai insan yang *multitalent*.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Makalah ini terdiri dari lima bagian yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Studi Literatur, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, sistematika penulisan dan definisi operasional. Bab II Studi Literatur berisi tentang kajian kepustakaan, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis. Bab III Metode Penelitian berisi mengenai lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang hasil penelitian yang meliputi data proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, pembahasan dan pengujian hipotesis. Bab V Kesimpulan dan Saran berisi mengenai kesimpulan dan saran.

## F. Batasan Istilah

1. Penggunaan istilah pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada hakikat pendekatan pembelajaran merupakan cara mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi sebuah metode yang diajarkan sehingga konsep yang disajikan dapat diterima oleh siswa (Maulana, 2008).
2. Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berangkat dari sebuah permasalahan yang kompleks, memerlukan pemikiran yang mendalam, kemungkinan alternatif jawabannya banyak, dan sangat bagus untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan ini termasuk jenis pendekatan yang bersifat materi, yang mana cara penyajiannya menggunakan konsep yang telah dimiliki siswa (Sugiyanto, 2010).
3. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Sudrajat, 2008b).

Untuk tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulang tahun. Adapun mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah matematika, bahasa Indonesia, dan seni rupa. Berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar dari tiap-tiap mata pelajaran dalam pembelajaran tematik ini untuk kelas III SD.

### a. Matematika

Standar kompetensi : Bilangan

3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah

Kompetensi dasar : 3.1 Mengenal pecahan sederhana

- 3.2 Membandingkan pecahan sederhana

### b. Bahasa Indonesia

Standar kompetensi : Berbicara

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan bercerita

Kompetensi dasar : 6.2 Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar.

c. SBK

Standar kompetensi : Seni Rupa

9. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa

Kompetensi dasar : 9.2 memberikan hiasan/warna pada benda tiga dimensi.

4. Secara harfiah pecahan merupakan sebagian dari keseluruhan. Pecahan itu adalah salah satu simbol matematika yang terdiri dari pembilang dan penyebut. Adapun cara penulisanya yang benar misalkan,  $\frac{a}{b}$  dimana a adalah pembilang dan b adalah penyebut. Pecahan terbagi menjadi dua bagian yaitu pecahan biasa dengan simbol  $\frac{a}{b}$  dan pecahan campuran dengan simbol  $i \frac{z}{t}$  (Supriani, 2013).
5. Pecahan sederhana adalah pecahan dengan penyebut dan pembilangnya hanya memiliki satu faktor persekutuan yaitu 1. Untuk pecahan sederhana yang dimaksud dalam penelitian ini contohnya adalah  $\frac{1}{4}, \frac{1}{2}, \frac{3}{4}, \frac{1}{3}, \frac{2}{3}, \frac{1}{6}$ , dan sebagainya. Materi pecahan pada kelas III sekolah dasar ini, merupakan materi baru karena di kelas I dan kelas II belum pernah di bahas (Supriani, 2013).  
Penelitian ini lebih memfokuskan pada penanaman konsep pecahan antara lain pengenalan pecahan sederhana dan membandingkan pecahan sederhana.
6. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari orang yang satu kepada orang yang lainnya dalam hubungan interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering berkomunikasi baik secara tertulis maupun lisan dan baik secara langsung maupun tidak langsung (Effendi, 1990)
7. Untuk kemampuan komunikasi matematik yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematik lisan dan tertulis. Komunikasi secara lisan akan diukur pada proses pembelajaran dan komunikasi tertulis akan diukur saat proses evaluasi pembelajaran (Maulana, 2008).  
Untuk indikator kemampuan komunikasi matematik yang akan diukur dalam penelitian ini ada tiga buah yaitu: (1) menjelaskan ide matematika secara

tulisan dengan gambar, (2) menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, dan (3) menghubungkan gambar ke dalam ide matematika.

8. Kemampuan kreativitas seseorang biasanya erat kaitannya dengan kemampuan menemukan atau menciptakan hal yang baru dari kenyataan yang sebenarnya (Munandar, 1995).

Pada penelitian ini para siswa dituntut untuk menciptakan sebuah kue dengan bentuk yang unik dan menghiasinya sesuai kemampuan kreativitas mereka. Adapun aspek komposisi yang akan dinilai seperti ukuran hiasan dengan kue, warna, dan bentuk. Untuk kemampuan kreativitas pada penelitian ini tidak diukur secara mendalam karena penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi matematik. Sementara, kemampuan kreativitas ada dalam penelitian ini karena penelitian ini dilakukan di kelas III sekolah dasar dengan cara tematik.

